

## Tingkat Materialitas Berdasarkan Kepentingan *Stakeholder* pada Penyajian Laporan Keberlanjutan

Alfa Tsurayya Fahira<sup>1\*</sup>, Nurzi Sebrina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [alfaturayya4@gmail.com](mailto:alfaturayya4@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

13 Februari 2024

**Tanggal Revisi:**

26 April 2024

**Tanggal Diterima:**

16 Mei 2024

---

**Keywords:** *Sustainability Reports; Materiality; Involve Stakeholders; Material Topics.*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Fahira, A.T., & Sebrina, Nurzi. (2024). Tingkat Materialitas Berdasarkan Kepentingan *Stakeholder* pada Penyajian Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (2), 728-745.

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1548>

---

**Abstract**

*This study aims to investigate the level of materiality based on stakeholder importance in sustainability reports. This research will assess whether companies involve stakeholders in the materiality analysis process, what engagement methods are used, what are the most material topics according to stakeholders, and whether the sustainability report implies materiality topics in accordance with stakeholder needs in the presentation of the sustainability report. The population of this study are companies participating in the Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) 2020-2022. By using a sampling method, namely purposive sampling, 19 companies with 57 sustainability reports were obtained. Using the content analysis research method with a qualitative approach, this study found that the stakeholders most frequently involved in reporting are customers, employees, communities, governments, and shareholders with Focus Discussion Group (FGD), survey, and questionnaire engagement methods. Meanwhile, the most material topics according to stakeholders are economic performance topics, indirect economic impacts, and anti-corruption topics. On the environmental aspect, energy, water, biodiversity, and emission topics. In the social aspect, employment, occupational health and safety (OHS), training and education, and diversity and equality topics. Overall, the content of the sustainability report is in accordance with material topics according to stakeholder importance. But the company has not presented information on the disclosure of material topics in a complete and detailed way.*



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

## PENDAHULUAN

Meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan dalam semua aspek lingkungan, sosial, etika, dan ekonomi, telah membuat laporan non – keuangan digunakan secara luas (Torelli dkk., 2020). Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang tersedia untuk umum, di dalamnya mencakup kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu organisasi jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan (Pemerintah Republik Indonesia, 2017). Salah satu tujuan pelaporan keberlanjutan adalah untuk mengkomunikasikan upaya dan kemajuan keberlanjutan perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Trihanaputri dkk., 2019).

Di Indonesia, regulasi yang mengatur tentang laporan keberlanjutan yaitu surat edaran yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) SEOJK NO.16/SEOJK.04/2021 mengenai Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik (Pemerintah Republik Indonesia, 2021). Peraturan ini mewajibkan setiap perusahaan publik untuk menyajikan Laporan Keberlanjutan sebagai bagian dari Laporan Tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan publik setiap tahunnya.

Dilema utama bagi perusahaan adalah mengenai isu – isu yang relevan untuk diungkapkan dalam pelaporan keberlanjutan dan memprioritaskan isu – isu material tersebut sesuai dengan pemangku kepentingan. Keterlibatan pemangku kepentingan memungkinkan organisasi untuk menyelaraskan dengan pemangku kepentingan dan mengidentifikasi masalah material untuk strategi dan pelaporan selanjutnya, meningkatkan kelengkapan dan kegunaan informasi yang diungkapkan kepada pengguna yang dituju (Guix dkk., 2018).

Saat menyiapkan laporan keberlanjutan yang sesuai dengan standar GRI, perusahaan harus mengikuti prinsip pelaporan. Salah satu prinsip pelaporan yang digunakan untuk menentukan isi pelaporan yaitu materialitas. Menurut Standar GRI, materialitas adalah prinsip yang menentukan topik relevan mana yang cukup penting untuk dilaporkan. Tidak semua isu yang relevan memiliki kepentingan yang sama dan fokus laporan ini dimaksudkan untuk mencerminkan prioritas relatif isu – isu tersebut. Materialitas menjelaskan sejauh mana, dan bagaimana laporan keberlanjutan diinformasikan melalui proses pelibatan pemangku kepentingan yang diprioritaskan, dan tercermin dalam kemampuan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja keberlanjutan organisasi berdasarkan isu – isu yang mereka anggap penting sejak awal (Guix dkk., 2018). Tujuan dari penilaian materialitas dalam pelaporan keberlanjutan adalah untuk mengidentifikasi, memilih dan memprioritaskan isu – isu terpenting menurut perusahaan dan para pemangku kepentingannya. Pelaporan aspek-aspek material keberlanjutan memberikan transparansi yang lebih besar bagi pemangku kepentingan dan mencapai akuntabilitas yang lebih besar bagi perusahaan (Torelli dkk., 2020).

Untuk menyediakan laporan keberlanjutan di mana semua pemangku kepentingan diberikan informasi yang relevan dan komprehensif, sangat penting untuk memasukkan elemen – elemen yang mencerminkan kepentingan dan permintaan setiap kelompok pemangku kepentingan (Geerts & Dooms, 2020). Proses pelibatan pemangku kepentingan diperlukan untuk memahami harapan dan kebutuhan pemangku kepentingan dan dalam hal ini, memungkinkan perusahaan untuk mendefinisikan konten laporan secara tepat (Calabrese dkk., 2015). Keterlibatan langsung atau tidak langsung dari semua pemangku kepentingan memungkinkan perusahaan untuk memahami dengan baik harapan dan kebutuhan pemangku kepentingan dan memungkinkan perusahaan untuk merumuskan laporan secara efektif. Manajemen perusahaan dapat mengidentifikasi kepentingan dan isu – isu apa saja yang penting bagi pada pemangku kepentingan dan dapat melaporkan informasi mengenai isu – isu tersebut (Torelli dkk., 2020).

Meskipun pentingnya konsep materialitas dalam laporan keberlanjutan telah diakui, masih terdapat tantangan dalam mengukur dan mengevaluasi tingkat materialitas sesuai kepentingan berbagai *stakeholder*. Penelitian mengenai materialitas belum banyak dilakukan,

khususnya mengenai tingkat materialitas menurut kepentingan *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Machado dkk. pada tahun 2020 mengidentifikasi para pemangku kepentingan dan teknik keterlibatannya dalam analisis materialitas, mengukur pengungkapan indikator – indikator yang berhubungan dengan materialitas dan mengeksplorasi pengaruh jaminan, standar dan lokasi kantor pusat dalam transparansi analisis materialitas. Berdasarkan analisis konten kuantitatif terhadap 140 laporan keberlanjutan berbasis GRI penelitian ini menemukan bahwa secara keseluruhan, organisasi tidak mengungkapkan informasi yang komprehensif dan terperinci mengenai pendekatan mereka dalam mengidentifikasi topik – topik material (Machado dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Dooms dkk. pada tahun 2020 meneliti bagaimana pemangku kepentingan pelabuhan pedalaman memandang gagasan tentang kontribusi yang setara dari tiga dimensi Triple Bottom Line dalam laporan keberlanjutan dan bagaimana batasan – batasan yang seharusnya didefinisikan untuk beberapa kategori indikator. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konten yang diharapkan dari laporan keberlanjutan dipandang secara berbeda oleh berbagai kelompok pemangku kepentingan dalam hal kepentingan relatif dari dimensi Triple Bottom Line serta dalam hal indikator spesifik yang mewakili isu – isu penting (Geerts & Dooms, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Torelli dkk. pada 2020 dalam penelitian tentang organisasi kepentingan publik di Italia. Para penulis menemukan bahwa sektor industri secara signifikan mempengaruhi dewan perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai penerapan atau tidak menerapkan prinsip materialitas. Mereka juga menemukan bahwa pedoman GRI memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan tingkat penerapan prinsip materialitas (Torelli dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Beske dkk. tahun 2020 berdasarkan analisis konten terhadap 132 laporan dari 33 perusahaan di pasar saham 110 HDAX Jerman, para penulis menemukan bahwa, secara keseluruhan, perusahaan gagal menjelaskan metode mereka dalam mengidentifikasi pemangku kepentingan dan topik/aspek. Temuan mereka, melalui lensa teori legitimasi mengindikasikan bahwa analisis materialitas secara strategis dapat disalahgunakan untuk mendefinisikan isi laporan tanpa mempertimbangkan kepentingan kelompok pemangku kepentingan yang terlegitimasi dan dengan demikian tidak meningkatkan laporan kepada kelompok tersebut (Beske dkk., 2020).

Penelitian asing mengenai materialitas hanya berfokus pada penilaian materialitas saja. Di Indonesia sendiri belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai materialitas berdasarkan kepentingan *stakeholder*. Dalam rangka meningkatkan kualitas dan relevansi laporan keberlanjutan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana berbagai pemangku kepentingan menilai tingkat materialitas isu – isu yang dilaporkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tingkat materialitas berdasarkan kepentingan *stakeholder* pada laporan keberlanjutan. Penelitian ini akan menilai apakah perusahaan melibatkan pemangku kepentingan dalam proses analisis materialitas dalam penyajian laporan keberlanjutan.

## **REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS**

### **Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Kata “stakeholder” diperkenalkan oleh Stanford Research Institute (SRI) pada tahun 1963. SRI mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai kelompok yang dapat menopang suatu organisasi. Menurut Freeman (1984), dalam definisi yang lebih luas pemangku

kepentingan didefinisikan sebagai kelompok yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan dan kelompok yang terkena dampak dari keberadaan perusahaan (Trihanaputri dkk., 2019). Teori pemangku kepentingan berasumsi bahwa perusahaan harus dikelola demi kepentingan semua *stakeholder*-nya tidak hanya kepentingan *shareholder* saja. Konsekuensinya, perusahaan memasukkan perspektif dan ekspektasi yang berbeda dari setiap stakeholder yang berkepentingan pada aktivitas perusahaan (Sebrina dkk., 2023). Teori pemangku kepentingan mencakup penjelasan mengenai keberadaan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional serta dampak dan kontribusi yang diberikan perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan menanggapi kebutuhan dan tuntutan pemangku kepentingan (Chariri dkk., 2007). Berdasarkan teori pemangku kepentingan, seluruh pemangku kepentingan harus mempunyai hak yang sama dalam mengumpulkan informasi terkait operasional perusahaan. Teori ini mengasumsikan bahwa pengguna laporan mempunyai posisi yang dianggap berkuasa. Dalam hal ini, perusahaan dapat mengadopsi pemangku kepentingan tidak hanya sebagai investor dan kreditor, namun juga sebagai seluruh pihak yang terlibat dalam operasional perusahaan dan memantau perubahan sistem operasi perusahaan. Teori pemangku kepentingan menganjurkan agar organisasi memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan mereka, yang merupakan “setiap kelompok atau individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi” (Beske dkk., 2020).

Teori pemangku kepentingan membantu menjelaskan perilaku perusahaan dengan mengedepankan premis bahwa tujuan utama organisasi adalah menyeimbangkan tuntutan yang saling bertentangan dari berbagai pemangku kepentingan, dan oleh karena itu, perilaku keberlanjutan dapat diinterpretasikan sebagai respons terhadap pengaruh pemangku kepentingan tersebut. Teori pemangku kepentingan memungkinkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang kepada siapa pelaporan keberlanjutan membuat perusahaan menjadi lebih transparan (Guix dkk., 2018).

### **Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)**

Menurut standar GRI, pelaporan keberlanjutan adalah praktik organisasi yang melaporkan secara publik dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosial, dengan memasukkan kontribusi positif atau negatifnya terhadap tujuan keberlanjutan. Melalui proses ini, organisasi mengidentifikasi dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan dan mengungkapkannya sesuai dengan standar yang diakui secara global. Keberlanjutan terletak pada kombinasi tiga aspek: manusia dan masyarakat, lingkungan global, serta keuntungan dan ekonomi. Pelaporan keberlanjutan memberikan peluang bagi perusahaan untuk merefleksikan dampak kegiatan mereka terhadap berbagai isu keberlanjutan, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih terbuka mengenai risiko dan peluang yang mereka hadapi.

Informasi yang tersedia melalui pelaporan keberlanjutan memungkinkan pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk membentuk opini dan membuat keputusan mengenai kontribusi organisasi dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan menjelaskan penjelasan atas pengungkapan tersebut, dampak positif atau negatif perusahaan terhadap perekonomian, masyarakat dan lingkungan. Pelaporan keberlanjutan mengubah hal yang abstrak menjadi kenyataan, membantu perusahaan memahami dan mengelola dampak keberlanjutan terhadap operasi dan strategi organisasi mereka. Pelaporan keberlanjutan juga membantu dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan strategi, kebijakan, dan meningkatkan kinerja operasional bisnis.

Di Indonesia, pelaporan keberlanjutan pertama kali diperkenalkan oleh National Center for Corporate Reporting (NCCR) pada tahun 2005. Sejalan dengan diterbitkannya surat edaran baru oleh Otoritas Jasa Keuangan mengenai laporan keberlanjutan yaitu SEOJK

Indonesia.16/SEOJK.04/2021, perusahaan publik di Indonesia wajib menyajikan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan publik setiap tahunnya. Sebelum diterbitkannya peraturan ini, pelaporan keberlanjutan di Indonesia termasuk pengungkapan sukarela yang dapat dilakukan oleh perusahaan.

### **Materialitas Dalam Laporan Keberlanjutan**

Menurut PSAK 25, material di definisikan sebagai kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat pos – pos laporan keuangan. Sedangkan standar GRI mendefinisikan materialitas sebagai prinsip yang menentukan topik material mana yang harus dilaporkan. Tidak semua topik relevan memiliki kepentingan yang sama, sehingga bobot laporan harus mencerminkan prioritas relatif. Perusahaan memiliki beragam topik untuk dilaporkan. Topik-topik utama yang disertakan dalam laporan ini adalah topik-topik yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi atau dianggap cukup penting untuk mempengaruhi keputusan pemangku kepentingan.

Dalam pelaporan keuangan, materialitas sering kali dipandang sebagai kriteria yang mempengaruhi keputusan keuangan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan suatu perusahaan, khususnya investor. Konsep materialitas dalam laporan keuangan menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi seharusnya dikomunikasikan. Konsep serupa juga penting dalam pelaporan keberlanjutan, namun memiliki dua dimensi: dampak yang lebih luas dan pemangku kepentingan. Kombinasi faktor internal dan eksternal dapat dipertimbangkan ketika menilai apakah suatu permasalahan bersifat material. Hal ini mencakup keseluruhan misi dan strategi kompetitif perusahaan, serta kekhawatiran yang disampaikan langsung oleh para pemangku kepentingan.

### ***Asian Sustainability Reporting Rating (ASRRAT)***

National Center for Corporate Reporting (NCCR) sebagai organisasi independen pertama yang mengembangkan pelaporan keberlanjutan di Indonesia, sebagai bentuk pengakuan dan apresiasi terhadap perusahaan yang telah membuat laporan keberlanjutan, NCCR mengadakan Sustainability Reporting Awards (SRA) tiap tahunnya sejak tahun 2005. Tujuan dari penghargaan ini juga untuk memotivasi dan mempercepat pelaporan keberlanjutan perusahaan dengan memberi penghargaan atas upaya luar biasa untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan dalam tiga aspek (ekonomi, sosial, dan lingkungan). Oleh karena itu, penghargaan ini tidak mengomentari kinerja itu sendiri, melainkan berfokus pada transparansi dan kepatuhan pelaporan terhadap pedoman pelaporan keberlanjutan yang dikembangkan oleh GRI. Sejak dimulainya penghargaan ini, jumlah peserta terus meningkat hingga saat ini NCCR menginisiasi Asia Sustainability Reporting Rating karena peserta terus bertambah semakin banyak tidak hanya dari Indonesia tapi juga negara lain di Asia. Setiap tahun, perusahaan yang berpartisipasi dalam ASRRAT semakin bertambah. Jumlah perusahaan yang mengikuti ASRRAT dari tahun 2020 sampai 2022 dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Jumlah perusahaan yang mengikuti ASRRAT tahun 2020 - 2022**

Keterangan	2020	2021	2022
Jumlah Perusahaan yang Mengikuti ASRRAT	44	44	49
Total Keseluruhan			137

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2005:1), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mempelajari kondisi situs alam, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi berfokus pada bagaimana peneliti secara kualitatif melihat kegigihan isi komunikasi, bagaimana peneliti menafsirkan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, dan menafsirkan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi (Sugiyono, 2005).

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau dari pihak ketiga atau literatur, tulisan, dokumentasi, tulisan – tulisan sebagai pembanding dari data yang diperoleh yaitu buku – buku referensi, undang – undang dan media elektronik. Data dalam penelitian ini diambil dari situs NCCR (<https://nccr.id>).

Pengambilan sampel sumber data diambil secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022:218), *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Pertimbangan dalam pengambilan sampel untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan berasal dari Indonesia
2. Perusahaan mengikuti kegiatan ASRRAT selama 3 tahun berturut turut mulai dari tahun 2020 sampai 2022.

**Tabel 2**

#### Jumlah perusahaan berdasarkan kriteria sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang mengikuti kegiatan ASRRAT berturut – turut selama tahun 2020 – 2022	21
Perusahaan yang tidak berasal dari Indonesia	(2)
Jumlah perusahaan sampel penelitian	19
Jumlah laporan sampel penelitian (2020 – 2022)	57

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi berdasarkan data yang telah dipublikasikan oleh NCCR. Adapun data dokumentasi yang digunakan diperoleh melalui situs NCCR (<https://nccr.id>) berupa laporan keberlanjutan perusahaan yang mengikuti ASRRAT selama periode 2020 sampai 2022.

Untuk menjawab rumusan masalah, laporan yang telah diperoleh melalui situs NCCR akan dipilah sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian laporan yang sesuai dengan kriteria sampel akan diteliti ke bagian materialitas yang tersaji dalam laporan keberlanjutan tersebut. Kemudian pada bagian materialitas tersebut akan di analisis secara manual untuk menemukan hal – hal yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu:

- a. Metode pelibatan pemangku kepentingan dalam menentukan tingkat materialitas dalam laporan keberlanjutan.
- b. Topik apa yang paling material dalam laporan keberlanjutan berdasarkan kepentingan *stakeholder*.
- c. Apakah laporan keberlanjutan menyajikan topik materialitas sesuai dengan topik paling material yang telah ditentukan oleh pemangku kepentingan.

## **Teknik Analisis Data**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Burhan (2008:155) analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi – inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memerhatikan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi dan isi komunikasi (Burhan Bungin, 2008).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2022:246), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2022). Terdapat tiga aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data artinya merangkum, menyeleksi hal-hal yang penting, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan mencarinya bila diperlukan. Pada penelitian ini, data akan dikumpulkan dengan cara mengunduh laporan keberlanjutan melalui situs NCCR, kemudian data yang telah diperoleh akan ditelusuri ke bagian materialitas untuk mengidentifikasi hal – hal berikut:

1. Metode pelibatan pemangku kepentingan dalam menentukan tingkat materialitas dalam laporan keberlanjutan.
2. Topik apa yang paling material dalam laporan keberlanjutan menurut kepentingan *stakeholder*.
3. Apakah laporan keberlanjutan menyajikan topik materialitas sesuai dengan topik material yang telah ditentukan oleh pemangku kepentingan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kelas, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam penelitian ini data yang diteliti setelah melalui tahap reduksi data disajikan sesuai dengan permasalahan yang diamati pada tahap reduksi data sebelumnya.

c. Menarik Kesimpulan (*Conclusion*)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari proses analisis data kualitatif dan inti analisis data adalah menentukan makna dan interpretasi data yang dianalisis dengan mencari dan menemukan faktor-faktor penting. Dalam kegiatan ini, peneliti menjawab pertanyaan tentang tema yang diidentifikasi dan memberikan penjelasan atas pola dan hubungan yang diamati atau membuat perbandingan yang jelas. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya berfungsi untuk merespons rumusan masalah. Demikian kesimpulannya berasal dari metode pelibatan pemangku kepentingan, topik yang paling material menurut pemangku kepentingan, dan topik material yang disajikan dalam laporan keberlanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### ***Stakeholder* Utama Perusahaan Yang Terlibat Dalam Pelaporan Keberlanjutan**

Untuk mengidentifikasi kelompok pemangku kepentingan yang paling sering dilibatkan, penulis melakukan analisis konten terhadap kelompok pemangku kepentingan dan teknik pelibatannya. Mengingat bahwa baik GRI maupun literatur tidak menawarkan daftar standar kelompok pemangku kepentingan dan metode pelibatan pemangku kepentingan, maka perlu dibuat daftar periksa yang lebih ringkas mengenai kelompok pemangku kepentingan dan metode pelibatannya. Metode analisis ini juga diterapkan pada penelitian Machado (2021). Setelah melakukan analisis konten, penelitian ini dapat mengidentifikasi berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dengan perusahaan dalam proses analisis tingkat materialitas. Dari hasil pemetaan kategori pemangku kepentingan yang teridentifikasi disusun dalam perangkat lunak Microsoft Excel dan diperoleh data yang disajikan pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3**  
**Stakeholder yang terlibat dalam pelaporan keberlanjutan**

No.	Jenis Stakeholder	Total Laporan	Persentase
1	pelanggan/konsumen	56	98
2	karyawan	56	98
3	pemegang saham	52	91
4	mitra kerja	27	47
5	media massa	41	72
6	masyarakat	53	93
7	pemerintah dan regulator	53	93
8	organisasi non pemerintah	6	11
9	pemasok	24	42
10	organisasi berbasis masyarakat	16	28
11	asosiasi industri	6	11
12	serikat kerja	5	9
13	akademisi	4	7
14	kontraktor	3	5
15	aparatus keamanan	3	5
	Jumlah Perusahaan	19	
	Jumlah Laporan	57	

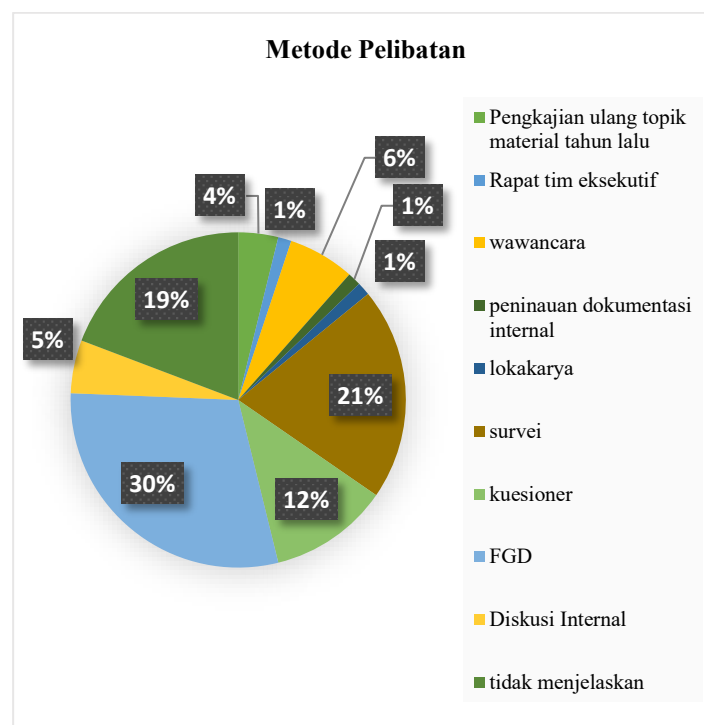
Pemangku kepentingan yang terlibat dalam penentuan konten dalam laporan keberlanjutan terdiri dari pemangku kepentingan internal dan pemangku kepentingan eksternal. Berdasarkan hasil analisis pada tabel, sebanyak 98% perusahaan melibatkan pelanggan atau konsumen dan karyawan pada proses penentuan topik material, sebanyak 93% perusahaan melibatkan pemerintah dan masyarakat, dan sebanyak 91% perusahaan melibatkan pemegang saham dalam penentuan topik material. Secara keseluruhan, dalam laporan keberlanjutan semua stakeholder dilibatkan dalam pelaporan, tetapi yang paling sering terlibat adalah pelanggan atau konsumen, karyawan, masyarakat, pemerintah, dan pemegang saham.

Topik yang menjadi perhatian pemangku kepentingan pelanggan yaitu terkait dengan produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan seperti kepuasan dari kualitas produk, pengetahuan tentang produk/jasa, pelayanan keluhan, dan mengenai harga dan jaminan kualitas produk. Topik yang menjadi perhatian pemangku kepentingan karyawan berkaitan dengan kesejahteraan dan kenyamanan karyawan seperti pelatihan dan pendidikan karyawan, pemenuhan hak – hak karyawan, pengembangan karier, dan perlindungan pekerja. Topik yang menjadi perhatian pemangku kepentingan masyarakat berkaitan dengan dampak positif yang diberikan perusahaan kepada masyarakat seperti kontribusi perusahaan kepada masyarakat, penyediaan lapangan kerja, pelatihan dan pengembangan masyarakat, dan keharmonisan hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar wilayah perusahaan. Topik yang menjadi perhatian pemangku kepentingan pemerintah seperti ketaatan dan kepatuhan pada peraturan



dan per undang – undangan, transparansi tata kelola, kontribusi perusahaan terhadap aspek ekonomi lingkungan dan sosial, dan pembayaran pajak dan kewajiban kepada negara. Topik yang menjadi perhatian pemangku kepentingan pemegang saham yakni kinerja perusahaan, keterbukaan informasi tata kelola perusahaan, pertanggungjawaban kinerja manajemen, dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan.

Setelah melakukan analisis konten terhadap stakeholder terlibat, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai metode pelibatan pemangku kepentingan dalam proses analisis tingkat materialitas. Hasil pemetaan metode pelibatan teridentifikasi disusun dalam perangkat lunak Microsoft Excel dan diperoleh data yang disajikan pada gambar 1. Perusahaan memiliki beragam pendekatan dalam melibatkan pihak – pihak terkait dalam proses menentukan apa yang akan dimasukkan dalam laporan keberlanjutan mereka. Dapat dilihat pada gambar 1, sebanyak 30% perusahaan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dalam penentuan topik material. Perusahaan mengundang berbagai perwakilan pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk berpartisipasi dalam FGD yang dilaksanakan secara luring maupun daring. Selanjutnya sebanyak 21% perusahaan menggunakan metode survei untuk melibatkan pemangku kepentingan. Selain itu, 12% perusahaan mengadopsi metode kuesioner untuk melibatkan pemangku kepentingan pada proses penentuan tingkat materialitas. Namun berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebanyak 19% perusahaan tidak menjelaskan metode pelibatan stakeholder pada proses penentuan tingkat materialitas. Tidak dijelaskan mengapa perusahaan tidak menjelaskan mengenai metode pelibatan stakeholder tersebut. Hal ini mungkin menandakan fleksibilitas perusahaan dalam proses penentuan tingkat materialitas.



**Gambar 1. Metode pelibatan stakeholder dalam laporan keberlanjutan**  
(Sumber: diolah penulis. 2023)

### Topik Material Berdasarkan Kepentingan Stakeholder Dalam Laporan Keberlanjutan

Setelah melakukan analisis konten, penelitian ini dapat mengidentifikasi berbagai topik material menurut stakeholder yang tersaji di dalam laporan keberlanjutan. Berdasarkan hasil

analisis diperoleh bahwa penyajian topik material pada laporan keberlanjutan terbagi menjadi dua metode penyajian. Pertama, perusahaan menyajikan topik material menggunakan matriks berdasarkan topik paling material di antara tiga aspek TBL (ekonomi, lingkungan, dan sosial). Kedua, perusahaan menyajikan topik material menggunakan tabel berdasarkan topik paling material dalam setiap aspek TBL. Dari 19 perusahaan sampel penelitian sebanyak 14 perusahaan menyajikan topik material dengan campuran 2 metode yakni metode matriks dan metode tabel, 2 perusahaan hanya menyajikan topik material dengan metode matriks, dan 3 perusahaan lainnya menyajikan topik material dengan metode tabel. Secara keseluruhan sebanyak 35 laporan menyajikan topik material dengan metode matriks, dan 22 laporan menyajikan topik material dengan metode tabel. Tabel 4 menyajikan hasil identifikasi topik material berdasarkan perusahaan yang menyajikannya dengan metode matriks. Persentase tertinggi pada metode matriks diperoleh topik kinerja ekonomi dengan persentase 13%, topik kesehatan dan keselamatan kerja dengan persentase 12%, dan topik energi dengan persentase 10%.

**Tabel 4**  
**Topik material menurut stakeholder (metode matriks)**

No.	Jenis Stakeholder	Total Laporan	Persentase
1	pelatihan dan pendidikan	5	5
2	kepegawaian	2	2
3	efluen dan limbah	7	7
4	K3	13	12
5	Pengendalian Polusi	1	1
6	Tata Kelola Perusahaan	2	2
7	energi	11	10
8	kenyamanan bekerja	3	3
9	emisi	4	4
10	anti korupsi	6	6
11	tanggung jawab produk	1	1
12	kinerja ekonomi	14	13
13	kesejahteraan karyawan	2	2
14	keamanan data & privasi pelanggan	2	2
15	portofolio kredit & KKUB	1	1
16	keselamatan dan kesehatan peserta	1	1
17	kemudahan akses perbankan	1	1
18	keamanan transaksi perbankan	1	1
19	fasilitas perbankan bagi kaum disabilitas	1	1
20	keamanan informasi	1	1
21	dampak ekonomi tidak langsung	7	7
22	kepatuhan lingkungan	5	5
23	keanekaragaman hayati	3	3
24	masyarakat lokal	1	1
25	limbah	3	3
26	pengembangan kompetensi dan karier pegawai	1	1
27	keselamatan penumpang	3	3
28	inovasi ramah lingkungan	2	2
29	sumber daya manusia	1	1
	<b>Total Keseluruhan Topik</b>	<b>105</b>	<b>100</b>

Identifikasi topik berdasarkan metode tabel terbagi menjadi 3 aspek *triple bottom line* yakni aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial. Pada aspek ekonomi, stakeholder memilih topik kinerja ekonomi dengan persentase 38% sebagai topik paling material. Selanjutnya dengan persentase tertinggi kedua yakni topik dampak ekonomi tidak langsung dengan persentase 25%.

**Tabel 5**  
**Topik material menurut stakeholder (aspek ekonomi)**

No.	Jenis Stakeholder	Total	Persentase
1	dampak ekonomi langsung	1	2
2	dampak ekonomi tidak langsung	14	25
3	kinerja ekonomi	21	38
4	keberadaan pasar	5	9
5	isu anti korupsi	8	15
6	praktik pengadaan	3	5
7	tata kelola keuangan berkelanjutan	3	5
8	Total Keseluruhan Topik	55	100

Pada aspek lingkungan, 2 topik paling material menurut kepentingan *stakeholder* yakni topik energi dengan persentase 20% dan topik emisi dengan persentase 18%.

**Tabel 6**  
**Topik material menurut stakeholder (aspek lingkungan)**

No.	Jenis Stakeholder	Total	Persentase
1	energi	16	20
2	air	9	11
3	keanekaragaman hayati	12	15
4	effluen dan limbah	6	8
5	emisi	14	18
6	penilaian lingkungan pemasok	2	3
7	limbah	5	6
8	kepatuhan pada peraturan lingkungan hidup	8	10
9	material	6	8
10	inovasi ramah lingkungan	1	1
11	Total Keseluruhan Topik	79	100

Pada aspek sosial 2 topik paling material menurut kepentingan *stakeholder* yakni topik kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dengan persentase 13% dan topik masyarakat lokal dengan persentase 11%

**Tabel 7**  
**Topik material menurut stakeholder (aspek sosial)**

No.	Jenis Stakeholder	Total	Persentase
1	kepegawaian	11	10
2	pelatihan dan pendidikan	11	10
3	K3	15	13
4	masyarakat lokal	12	11
5	tanggung jawab produk	1	1
6	manajemen ketenagakerjaan/hubungan industrial	2	2
7	penilaian sosial pemasok	1	1
8	keberagaman dan kesetaraan	7	6
9	hak asasi manusia	1	1
10	kenyamanan saat bekerja	1	1
11	non diskriminasi	4	4
12	kebebasan berserikat dan perundingan kolektif	2	2
13	kebijakan publik	3	3
14	pemasaran dan pelabelan	6	5

15	privasi pelanggan	2	2
16	keamanan informasi	3	3
17	kesejahteraan karyawan	1	1
18	layanan keselamatan dan kesehatan peserta	1	1
19	kerahasiaan peserta	2	2
20	kepatuhan sosial ekonomi	4	4
21	pekerja anak	5	4
22	pekerja paksa	4	4
23	komunitas lokal	6	5
24	Kesehatan dan keselamatan pelanggan	5	4
25	sumber daya manusia	1	1
26	melindungi hak karyawan	1	1
	Total Keseluruhan Topik	112	100

### **Penyajian Laporan Keberlanjutan Sesuai Dengan Topik Material Menurut *Stakeholder***

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap 57 laporan dari 19 perusahaan, secara keseluruhan laporan keberlanjutan perusahaan telah menyajikan topik material sesuai dengan topik material menurut kepentingan *stakeholder*. Namun perusahaan tidak menyajikan pengungkapan topik material secara lengkap. Misalnya pada PT Pertamina Hulu Energi North West Jawa dan PT Indo Tambangraya Megah, kedua perusahaan sektor energi tersebut memilih topik kinerja ekonomi, energi, dan topik kesehatan dan keselamatan kerja sebagai topik material. Namun pada penyajiannya, kedua perusahaan tersebut tidak menyajikan pengungkapan ketiga topik material tersebut dengan lengkap dan detail.

### **Pembahasan**

#### ***Stakeholder* Utama Perusahaan Yang Terlibat Dalam Pelaporan Keberlanjutan**

Berdasarkan tiga tahun pengamatan terhadap 57 laporan keberlanjutan, ditemukan bahwa pemangku kepentingan pelanggan, karyawan, masyarakat, pemerintah dan regulator, dan pemegang saham merupakan pemangku kepentingan yang memiliki peran lebih penting dibandingkan pemangku kepentingan yang lain karena kelima pemangku kepentingan tersebut paling sering terlibat di dalam proses pelaporan keberlanjutan. Menurut Geerts & Dooms, pengguna laporan tahunan tidak hanya terbatas pada pemegang saham, tetapi mewakili berbagai lapisan masyarakat (Geerts & Dooms, 2020). Hasil analisis menunjukkan bahwa masing – masing kelompok *stakeholder* memiliki peran dalam menentukan aspek – aspek yang dianggap material dan integrasi pandangan – pandangan ini memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai tingkat materialitas perusahaan.

Dari hasil analisis, pelanggan atau konsumen, karyawan, masyarakat, pemerintah serta regulator, dan pemegang saham memiliki peran yang signifikan dalam penentuan tingkat materialitas dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Pelanggan atau konsumen, sebagai pemakai akhir produk dan layanan, menekankan pentingnya produk/jasa yang diberikan perusahaan sehingga konsumen bisa mendapatkan yang hasil yang terbaik. Karyawan, sebagai bagian dari entitas internal yang termasuk ke dalam operasional perusahaan membutuhkan kesejahteraan dan kenyamanan dalam bekerja sebagai salah satu elemen perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan. Masyarakat yang merupakan bagian eksternal perusahaan mengharapkan kontribusi dan dampak positif perusahaan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat. Sementara itu pemerintah mengharapkan kepatuhan dan ketaatan perusahaan terhadap peraturan dan per undang – undangan yang telah ditetapkan agar perusahaan turut berkontribusi dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial negara. Pemegang saham sebagai salah satu bagian paling penting dari perusahaan mengharapkan transparansi perusahaan terhadap kinerja, pertanggungjawaban maupun keuangan perusahaan

kepada pemegang saham. Analisis ini menggambarkan pandangan dan kepentingan di antara berbagai stakeholder, yang harus diperhitungkan dalam penyajian laporan keberlanjutan.

Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dalam konteks metode pelibatan pemangku kepentingan yang telah dilakukan oleh Machado dkk. (2021). Berdasarkan analisis konten yang dilakukan oleh Machado, teridentifikasi bahwa kelompok pemangku kepentingan yang paling sering dilibatkan adalah kelompok yang terkait langsung dengan produk dan layanan utama organisasi, seperti karyawan, pelanggan, masyarakat lokal, pemasok, pemerintah, dan pemegang saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Guix, dkk. (2018) pada 50 grup hotel terbesar di dunia, ditemukan bahwa tamu dan pemasok adalah pemangku kepentingan yang paling sering dilibatkan, diikuti oleh LSM (di tingkat keputusan), dan masyarakat lokal (di tingkat konsultatif). Keterlibatan informatif dilakukan melalui dewan organisasi, media, dan komunikasi dengan pemilik saham (Guix dkk., 2018).

Tingkat keterlibatan pemangku kepentingan sangat terkait dalam hubungan yang positif, dengan tingkat penerapan prinsip materialitas (Torelli dkk., 2020). Berdasarkan tiga tahun pengamatan terhadap 57 laporan keberlanjutan, pemangku kepentingan terlibat dengan perusahaan dengan berbagai macam metode. Tiga metode pelibatan yang paling sering digunakan oleh perusahaan untuk melibatkan pemangku kepentingan yakni metode *Focus Group Discussion* (FGD), survei, dan kuesioner. Metode *Focus Group Discussion* yang digunakan secara dalam jaringan (daring) ataupun secara luar jaringan (luring) memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mengumpulkan pandangan dan umpan balik secara langsung dari berbagai pemangku kepentingan. Metode survei dan kuesioner memberikan pendekatan yang lebih luas dengan mencakup sejumlah responden, memungkinkan perusahaan untuk memahami perspektif dan preferensi pemangku kepentingan dalam skala yang lebih besar. Melibatkan stakeholder dengan metode ini membuka ruang untuk interaksi yang lebih intensif dan inklusif. *Focus Group Discussion* memfasilitasi diskusi mendalam, sementara survei dan kuesioner memungkinkan perusahaan untuk mengukur persepsi dan kebutuhan stakeholder secara lebih terstruktur.

Konteks penelitian metode pelibatan pemangku kepentingan ini juga ditemukan dalam penelitian Machado dkk. (2021). Machado menemukan bahwa tiga teknik pelibatan yang sering digunakan dalam pelibatan pemangku kepentingan yaitu pertemuan dengan manajemen dan staf, pusat layanan panggilan (*call center*), dan survei. Pada penelitian yang dilakukan oleh Geerts & Dooms, pertanyaan mengenai alat komunikasi yang diinginkan juga diajukan kepada kelompok pemangku kepentingan eksternal (klien dan masyarakat luas). Survei dan lokakarya merupakan alat komunikasi yang diinginkan oleh kedua kelompok pemangku kepentingan. Pada tahap kedua, lebih banyak pertemuan tatap muka yang lebih disukai, dengan preferensi untuk percakapan empat mata oleh klien dan kelompok fokus oleh pemangku kepentingan masyarakat (Geerts & Dooms, 2020).

### **Topik Material Berdasarkan Kepentingan Stakeholder Dalam Laporan Keberlanjutan**

Secara keseluruhan, berdasarkan dua jenis penyajian topik material yakni dengan matriks dan non matriks atau tabel dapat disimpulkan bahwa topik paling material menurut pemangku kepentingan pada aspek ekonomi yakni topik kinerja ekonomi, pada aspek lingkungan topik energi, dan pada aspek sosial yakni topik kesehatan dan keselamatan kerja.

#### **1. Kinerja Ekonomi**

Menurut Global Reporting Initiative, organisasi yang membuat laporan sesuai dengan standar GRI harus melaporkan cara mereka mengelola setiap topik penting. Organisasi diharapkan mengumpulkan informasi pengungkapan ekonomi menggunakan laporan keuangan yang telah di audit atau angka akuntansi manajemen yang telah di audit secara internal, jika memungkinkan. Kepercayaan investor terhadap pasar modal merupakan

pendorong utama pertumbuhan ekonomi, kemakmuran dan stabilitas keuangan. Informasi tentang penciptaan dan distribusi nilai ekonomi memberikan indikasi awal tentang bagaimana suatu perusahaan telah menciptakan kekayaan bagi pemangku kepentingannya (Nurzi Sebrina dkk., 2022). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurzi Sebrina, dkk. (2022) mengenai kualitas pengungkapan CSR berdasarkan isi informasi yang diungkapkan per dimensi *Tripple Bottom Line*, yang menemukan pengungkapan tertinggi pada aspek ekonomi yaitu kinerja ekonomi. Terdapat empat pengungkapan yang wajib dilaporkan oleh perusahaan yakni pengungkapan 201 – 1 nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan, pengungkapan 202 – 2 implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim, pengungkapan 201 – 3 kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya, dan pengungkapan 201 – 4 bantuan finansial yang diterima dari pemerintah.

## 2. Energi

Organisasi dapat mengkonsumsi energi dalam berbagai bentuk, termasuk bahan bakar, listrik, pemanas, pendingin, dan uap. Energi dapat dihasilkan sendiri atau diperoleh dari sumber luar, dan dapat berasal dari sumber terbarukan maupun tidak terbarukan. Menggunakan energi secara lebih efisien dan memilih sumber energi terbarukan penting untuk memerangi perubahan iklim dan mengurangi dampak keseluruhan bisnis terhadap lingkungan. Konsumsi energi juga dapat terjadi pada aktivitas hulu dan hilir yang berkaitan dengan operasional bisnis. Hal ini dapat mencakup penggunaan produk yang dijual oleh organisasi oleh konsumen dan penanganan produk tersebut di akhir masa pakainya. Organisasi perlu mengembangkan kerangka kebijakan lingkungan untuk mengatasi masalah lingkungan dan mendorong tindakan kebijakan. Hal ini berarti bahwa perusahaan harus menghasilkan nilai bagi pemangku kepentingan dengan memanfaatkan sumber daya yang langka secara efektif dan efisien, sehingga mengurangi dampak lingkungan yang negatif. Melestarikan kualitas lingkungan dari waktu ke waktu dan memiliki lingkungan yang lebih baik untuk generasi mendatang yang dicirikan dengan sebagai keberlanjutan ekologis (Nurzi Sebrina dkk., 2022). Terdapat lima pengungkapan yang wajib dilaporkan oleh perusahaan yakni pengungkapan 302 – 1 konsumsi energi dalam organisasi, pengungkapan 302 – 2 konsumsi energi di luar organisasi, pengungkapan 302 – 3 intensitas energi, pengungkapan 302 – 4 pengurangan konsumsi energi, dan pengungkapan 302 – 5 pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa.

## 3. Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Kondisi kerja yang sehat dan aman diakui sebagai hak asasi manusia. Kondisi kerja yang sehat dan aman mencakup baik pencegahan bahaya terhadap fisik dan mental, maupun peningkatan kualitas kesehatan pekerja. Dalam mencegah bahaya dan meningkatkan kualitas kesehatan perusahaan perlu menunjukkan komitmen terhadap kesehatan dan keselamatan pekerja. Perusahaan juga perlu melibatkan pekerja dalam pengembangan, penerapan, dan pelaksanaan evaluasi kinerja kebijakan kesehatan dan keselamatan kerja, sistem manajemen dan program yang sesuai dengan ukuran dan aktivitas organisasi. Terdapat sepuluh pengungkapan yang wajib dilaporkan perusahaan yakni pengungkapan 403 – 1 sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja, pengungkapan 403 – 2 pengidentifikasi bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden, pengungkapan 403 – 3 layanan kesehatan kerja, pengungkapan 403 – 4 partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja, pengungkapan 403 – 5 pelatihan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja, pengungkapan 403 – 6 peningkatan kualitas kesehatan pekerja, pengungkapan

403 – 7 pencegahan dan mitigasi dampak – dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis, pengungkapan 403 – 8 pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja, pengungkapan 403 – 9 kecelakaan kerja, pengungkapan 403 – 10 penyakit akibat kerja.

### **Penyajian Laporan Keberlanjutan Sesuai Dengan Topik Material Menurut *Stakeholder***

Meskipun perusahaan menyajikan topik material sesuai dengan kepentingan *stakeholder*, tetapi perusahaan tidak menyajikan pengungkapan topik material secara lengkap dan detail. Misalnya pada PT Pertamina Hulu Energi North West Jawa dan PT Indo Tambangraya Megah yang memilih topik kinerja ekonomi, energi, dan K3 sebagai topik material. Untuk topik kinerja ekonomi pada pengungkapan 201 – 2 tentang implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim, baik PT Pertamina Hulu Energi North West Jawa maupun PT Indo Tambangraya Megah tidak menyajikan informasi ini disertai dengan alasan bahwa kedua perusahaan tersebut tidak terpengaruh oleh perubahan iklim dan anomali cuaca sehingga tidak mempengaruhi kegiatan operasional dan tidak memberikan pengaruh terhadap sistem keuangan. Tidak disajikannya pengungkapan tersebut disertai dengan alasan yang jelas. Contoh lain pada pengungkapan 201 – 3 tentang kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya, untuk pengungkapan ini PT Indo Tambangraya Megah tidak menjelaskan secara rinci informasi yang harus dilaporkan tanpa adanya penjelasan mengapa pengungkapan ini tidak disajikan secara rinci. Selain itu pada topik energi pengungkapan 302 – 3 tentang intensitas energi, PT Indo Tambangraya Megah tidak menjelaskan jenis energi yang termasuk ke dalam intensitas energi. Padahal informasi tersebut harus dilaporkan pada pengungkapan 302 – 3. Kedua perusahaan juga tidak menjelaskan apakah intensitas energi menggunakan konsumsi di dalam perusahaan atau di luar perusahaan.

Namun demikian, masih ditemukan informasi pengungkapan yang rinci dan jelas misalnya pada topik kesehatan dan keselamatan kerja pengungkapan 403 – 1 tentang sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja, pengungkapan ini mengharuskan perusahaan untuk melaporkan apakah sistem manajemen K3 telah diterapkan dan persyaratan hukum dalam pengimplementasiannya dan deskripsi mengenai ruang lingkup pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen K3 tersebut. Kedua perusahaan PT Pertamina Hulu Energi North West Jawa dan PT Indo Tambangraya Megah melaporkan informasi untuk pengungkapan ini dengan lengkap.

Kedua perusahaan tersebut menggunakan standar GRI sebagai acuan dalam pelaporan keberlanjutan, tetapi keduanya tidak menyajikan pengungkapan atas topik material dengan lengkap sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Hal ini juga membuktikan bahwa meskipun kedua perusahaan tersebut merupakan perusahaan dengan sektor energi dan keduanya memilih topik energi sebagai topik material, tidak berarti kedua perusahaan tersebut mengimplementasikan laporan keberlanjutannya dengan konten topik energi yang lengkap. Meskipun menurut standar GRI jika organisasi tidak dapat mematuhi pengungkapan atau persyaratan dalam pengungkapan (misalnya, karena informasi yang diwajibkan bersifat rahasia atau tunduk pada larangan hukum), organisasi diwajibkan menyebutkan pengungkapan atau persyaratan yang tidak dapat mereka patuhi, dan menyediakan alasan tidak mencantumkan disertai dengan penjelasan dalam indeks konten GRI (GRI Standard, 2016).

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara empiris tingkat materialitas berdasarkan kepentingan *stakeholder* pada penyajian laporan keberlanjutan terhadap perusahaan yang

berpartisipasi pada Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) tahun 2020 – 2022. Berdasarkan pengamatan terhadap 57 laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh 19 perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa pemangku kepentingan yang paling sering terlibat dalam proses pelaporan keberlanjutan yaitu pemangku kepentingan pelanggan, karyawan, masyarakat, pemerintah, dan pemegang saham. Pemangku kepentingan tersebut terlibat dengan perusahaan berdasarkan topik – topik tertentu sesuai dengan kebutuhan masing – masing pemangku kepentingan. Hasil analisis menunjukkan bahwa masing – masing kelompok stakeholder memiliki peran dalam menentukan aspek – aspek yang dianggap material dan integrasi pandangan – pandangan ini memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai tingkat materialitas perusahaan. Berdasarkan pengamatan ditemukan juga bahwa metode pelibatan yang paling sering digunakan oleh perusahaan dalam melibatkan pemangku kepentingannya yaitu metode *Focus Group Discussion* (FGD), survei, dan kuesioner.

Tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui topik paling material menurut pemangku kepentingan dalam penyajian laporan keberlanjutan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua metode dalam penyajian topik material yakni perusahaan menyajikan topik material dengan matriks dan perusahaan menyajikan topik material dengan tabel. Pada aspek ekonomi topik material menurut kepentingan *stakeholder* yakni topik kinerja ekonomi, dampak ekonomi tidak langsung, dan topik anti korupsi. Berdasarkan aspek lingkungan topik material menurut kepentingan *stakeholder* yakni topik energi, air, keanekaragaman hayati, dan topik emisi. Sedangkan pada aspek sosial topik material menurut kepentingan *stakeholder* yakni topik kepegawaian, K3, pelatihan dan pendidikan, dan topik keberagaman dan kesetaraan. Secara keseluruhan pada aspek ekonomi topik material dengan persentase tertinggi menurut *stakeholder* yakni topik kinerja ekonomi, pada aspek lingkungan topik material dengan persentase tertinggi menurut stakeholder yakni topik energi, dan pada aspek lingkungan topik material dengan persentase tertinggi menurut stakeholder yakni topik kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

Secara keseluruhan penyajian laporan keberlanjutan telah sesuai dengan topik material menurut kepentingan *stakeholder*. Namun perusahaan belum menyajikan informasi pengungkapan topik material secara lengkap dan detail sesuai dengan standar yang digunakan. Beberapa informasi pengungkapan tidak disajikan dengan rinci atau bahkan tidak disajikan sama sekali baik dengan alasan tertentu maupun tanpa alasan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah menyajikan laporan keberlanjutan sesuai dengan topik materialitas yang telah dipilih pemangku kepentingan, tidak berarti laporan keberlanjutan tersebut menyajikan konten yang lengkap sesuai dengan standar yang digunakan.

Penelitian ini menandai kontribusi baru dalam literatur dengan menyajikan analisis mendalam mengenai persepsi stakeholder terhadap tingkat materialitas dalam penyajian laporan keberlanjutan. Dalam kurangnya temuan dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik material menurut pemangku kepentingan, penelitian ini mencoba untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, analisis ini memiliki nilai signifikan dalam memperkaya pemahaman terkait persepsi stakeholder dalam konteks materialitas.

### **Keterbatasan**

Kurangnya literatur terdahulu yang membahas mengenai topik material berdasarkan kepentingan *stakeholder* menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini kurang relevan secara keseluruhan dengan penelitian ini karena literatur yang digunakan hanya berfokus pada proses analisis materialitas dalam laporan keberlanjutan, bukan berdasarkan topik materialitas dalam laporan keberlanjutan. Namun literatur yang digunakan pada penelitian tetap berfokus pada bahasan penelitian ini yaitu mengenai materialitas dalam laporan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini tidak berfokus pada satu



industri tertentu. Penelitian ini berfokus pada data yang diperoleh melalui NCCR yaitu perusahaan yang mengikuti kegiatan Asian Sustainability Reporting Rating. Selain itu rentang waktu pelaporan keberlanjutan yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi hanya selama tiga tahun mulai tahun 2020 hingga 2022. Keterbatasan ini dapat membatasi generalisasi temuan dalam konteks jangka panjang atau kecenderungan materialitas dalam jangka waktu yang lebih luas.

### **Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Terkait dengan keterbatasan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, mengingat literatur terdahulu yang kurang relevan secara keseluruhan dengan topik penelitian, disarankan agar penelitian mendatang dapat memberikan kontribusi dengan melakukan pembaruan literatur. Pengenalan teori atau pendekatan baru yang lebih sesuai dengan konteks penelitian dapat memperkuat dasar teoritis. Kedua, untuk meningkatkan kedalaman pemahaman, penelitian selanjutnya dapat memilih untuk memfokuskan pada satu industri tertentu. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang bagaimana tingkat materialitas beroperasi dalam lingkungan bisnis yang spesifik. Ketiga, dengan mempertimbangkan bahwa rentang waktu pelaporan hanya terbatas pada tiga tahun, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan temporalnya. Pengambilan data yang melibatkan periode pelaporan lebih panjang akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perubahan tingkat materialitas dan tren dalam jangka waktu yang lebih luas.

Terakhir, mengingat peraturan mengenai kewajiban menerbitkan laporan keberlanjutan baru diberlakukan mulai tahun 2021, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat membandingkan dan menganalisis pendekatan, metodologi, serta temuan antara studi yang dilakukan sebelum tahun 2021 dengan studi yang dilakukan setelah tahun 2021. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam praktik pelaporan keberlanjutan serta respons perusahaan terhadap implementasi peraturan baru tentang kewajiban pelaporan keberlanjutan. Dengan menggabungkan saran – saran ini, penelitian selanjutnya dapat mengatasi keterbatasan – keterbatasan tersebut dan memberikan kontribusi yang lebih substansial terhadap pemahaman tingkat materialitas berdasarkan kepentingan *stakeholder* dalam penyajian laporan keberlanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Beske, F., Haustein, E., & Lorson, P. C. (2020). Materiality analysis in sustainability and integrated reports. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(1), 162–186. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2018-0343>
- Burhan Bungin. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Calabrese, A., Costa, R., Ghiron, N. L., & Menichini, T. (2017). MATERIALITY ANALYSIS IN SUSTAINABILITY REPORTING: A METHOD FOR MAKING IT WORK IN PRACTICE. *European Journal of Sustainable Development*, 6(3). <https://doi.org/10.14207/ejsd.2017.v6n3p439>
- Calabrese, A., Costa, R., & Rosati, F. (2015). A feedback-based model for CSR assessment and materiality analysis. *Accounting Forum*, 39(4), 312–327. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2015.06.002>
- Chariri A, & Ghozali I. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Geerts, M., & Dooms, M. (2020). Sustainability reporting for inland port managing bodies: A stakeholder-based view on materiality. *Sustainability (Switzerland)*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/su12051726>
- GRI Standard. (2016). *bahasa-indonesia-gri-101-foundation-2016*.
- Guix, M., Bonilla-Priego, M. J., & Font, X. (2018). The process of sustainability reporting in international hotel groups: an analysis of stakeholder inclusiveness, materiality and responsiveness. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(7), 1063–1084. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1410164>
- Guix, M., Font, X., & Bonilla-Priego, M. J. (2019). Materiality: stakeholder accountability choices in hotels' sustainability reports. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 31(6), 2321–2338. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-05-2018-0366>
- Machado, B. A. A., Dias, L. C. P., & Fonseca, A. (2021). Transparency of materiality analysis in GRI-based sustainability reports. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(2), 570–580. <https://doi.org/10.1002/csr.2066>
- Morhardt, J. E., Baird, S., & Freeman, K. (2002). Scoring corporate environmental and sustainability reports using GRI 2000, ISO 14031 and other criteria. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 9(4), 215–233. <https://doi.org/10.1002/csr.26>
- Nurzi Sebrina, Salma Taqwa, & Mayar Afriyenti. (2022). *Laporan Berkelanjutan: Menakar Kualitas Laporan Berkelanjutan Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan*. SUKABINA PRESS.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 16/SEOJK.04/2021 Tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. 1*.
- Ramadhini Trianaputri, A., & Djusman Djakman, C. (2019). QUALITY OF SUSTAINABILITY DISCLOSURE AMONG THE ASEAN-5 COUNTRIES AND THE ROLE OF STAKEHOLDERS. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 16(2), 180–205. <https://doi.org/10.21002/jaki.2019.10>
- Sebrina, N., Taqwa, S., Afriyenti, M., & Septiari, D. (2023). Analysis of sustainability reporting quality and corporate social responsibility on companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2157975>
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2 ed.). ALFABETA.
- Torelli, R., Balluchi, F., & Furlotti, K. (2020). The materiality assessment and stakeholder engagement: A content analysis of sustainability reports. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(2), 470–484. <https://doi.org/10.1002/csr.1813>